

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia adalah makhluk sosial yang di dalam hidupnya tidak dapat melepaskan diri dari orang lain dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari namanya interaksi atau komunikasi. Komunikasi merupakan bagian kehidupan manusia untuk membantu, mempermudah dan melancarkan upaya individu dalam penyampaian informasi kepada orang lain. Adanya komunikasi, maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada orang lain dapat terwujud (Inah, 2013).

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, komunikasi dapat dilakukan orang melalui *gadget* seperti *smartphone*, tablet dan laptop. *Gadget* merupakan media yang modern dan praktis yang melengkapi kebutuhan manusia sehari-hari. *Gadget* berhubungan dengan penggunaan internet yang memberikan kemudahan untuk mencari informasi yang cepat sesuai kebutuhan (Kuniawan & Nastasia, 2018). Internet juga memungkinkan orang untuk menikmati internet kapan saja dan di mana saja melalui *gadget*.

Berdasarkan survei tahun 2017 yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2018), pengguna internet di Indonesia meningkat sekitar 8% dari tahun sebelumnya menjadi 143,26 juta jiwa. Hal ini setara dengan 54,68% dari populasi yang 262 juta jiwa. Penggunaan internet paling banyak digunakan melalui telepon genggam/*smartphone*. Survei juga membuktikan bahwa rentang usia 19-34 tahun menjadi kontributor utama penggunaan internet di Indonesia. Young (dalam

Putri & Sokang, 2017), menyebutkan bahwa mahasiswa salah satu penyebab terjadinya peningkatan penggunaan internet sebagai alat utama pembelajaran. Internet semakin menjadi bagian dari lingkungan belajar dan sebagian mahasiswa terkait studi dan kehidupannya (Wu, Mei & Ugrin, 2018).

Universitas Mercu Buana Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi swasta yang telah menyediakan internet untuk kebutuhan pendidikan. Hadirnya internet di Universitas Mercu Buana Yogyakarta telah memberi kesempatan yang lebih luas kepada seluruh civitas akademik. Menurut Palla (dalam Ramadhan & Nurtjahjanti, 2017), penggunaan internet oleh instansi telah lazim digunakan karena memiliki manfaat yang positif. Internet digunakan lembaga pendidikan seperti untuk penyebaran informasi tentang lembaga pendidikan kepada orang-orang, penerimaan mahasiswa baru dan pengadministrasi arsip yang semuanya dilakukan secara *online*. Perpustakaan sebagai sumber informasi yang tadinya susah diakses dan membutuhkan ruangan yang luas untuk menyimpan bahan-bahan cetak, berangsur-angsur wajahnya menjadi “*digital library*” (Kaliky, 2016). Demikian pula adanya metode pembelajaran jarak jauh atau *e-learning* yang menjadikan internet juga sebagai salah satu kebutuhan yang utama bagi dosen dan mahasiswa.

Keberadaan internet di kampus juga menimbulkan dampak yang negatif pada mahasiswa, salah satunya adalah *cyberloafing*. *Cyberloafing* adalah penggunaan internet untuk tujuan-tujuan di luar akademik yang dilakukan saat perkuliahan berlangsung (Yılmaz, Yılmaz, Ozturk., Sezer & Karademir, 2015). Menurut Akbulut, Dursun, Donmez dan Sahin (2016), aspek-aspek yang menggambarkan *cyberloafing* di perguruan tinggi yaitu *sharing* (aktivitas

memeriksa, berbagi dan berkomentar tentang suatu postingan di media sosial serta melakukan pembicaraan dengan orang lain), *shopping* (aktivitas yang berhubungan dengan jual beli secara *online*), *real-time updateing* (aktivitas membagikan dan mengomentari kondisi terkini), *accessing online content* (aktivitas menelusuri situs-situs hiburan) dan *gaming/gambling* (aktivitas yang berhubungan dengan permainan dan taruhan).

Secara teoritis konsep *cyberloafing* berawal dari situasi dunia kerja yang didefinisikan sebagai perilaku yang menyimpang dalam menggunakan akses internet perusahaan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak terkait dengan pekerjaan selama jam kerja (Lim, 2002). Perkembangan berikutnya *cyberloafing* juga terjadi pada *setting* pendidikan khususnya pada situasi perkuliahan ketika kebanyakan mahasiswa juga melakukan akses internet pada hal-hal non akademik saat perkuliahan berlangsung (Yasar & Yurdugul, 2013; Taneja, Fiore & Fischer, 2015; Knight, 2017; Simanjuntak, Fajrianti, & Purwono, 2019). Meskipun penggunaan internet yang dilakukan mahasiswa ketika perkuliahan berlangsung berbeda dengan penggunaan internet yang dilakukan karyawan untuk kepentingan pribadi selama jam kerja, kedua aktivitas tersebut dapat disamakan pada aktivitas yang tidak produktif dalam penggunaan waktu baik di kelas maupun tempat kerja (Anugrah & Margaretha, 2013). Mahasiswa yang memanfaatkan internet untuk keperluan pribadi di kelas tidak memfokuskan usaha dan perhatiannya pada materi pelajaran dan ini mirip dengan karyawan yang tidak memfokuskan energinya pada pekerjaan (Prasad, Lim, & Chen, 2010).

Prasad, Lim dan Chen (2010), menyebutkan bahwa bukan hal yang aneh jika banyak ditemui mahasiswa yang melakukan *cyberloafing* saat di kelas.

Penelitian Yasar dan Yurdugul (2013), menemukan bahwa ada kecanduan *cyberloafing* di perguruan tinggi Turki. Hasil survei Dewi (2016), terhadap mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2013-2015 sejumlah 254 orang mahasiswa ditemukan bahwa 62% mahasiswa melakukan *cyberloafing* seperti menjelajahi media sosial untuk mengatasi kebosanan, bermain *games* dan *chatting*. Demikian pula hasil survei Lutfiyah (2018), terhadap 100 mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menemukan bahwa 97% mahasiswa secara sengaja melakukan *cyberloafing* saat perkuliahan berlangsung untuk mengunjungi media sosial, menerima dan mengirim pesan singkat dan mengunjungi situs berita *online*.

Peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui tingkat *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Survei dilakukan melalui penyebaran kuisisioner secara acak terhadap 81 mahasiswa yang menggunakan akses internet di kelas yang terdiri dari 58 (71,6%) mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan 23 (28,4%) mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Mahasiswa yang mengakses internet untuk keperluan akademik sebanyak 12 (14,8%) mahasiswa dan 69 (85,2%) mahasiswa menggunakan internet untuk keperluan di luar akademik. Hal ini menunjukkan perilaku *cyberloafing* karena mengakses internet yang tidak berkaitan dengan akademik saat perkuliahan berlangsung (Yilmaz, Yilmaz, Ozturk., Sezer & Karademir, 2015; Taneja, Fiore & Fischer, 2015; Gokcearslan, Mumcu, Haslaman & Cevik, 2016; Varol & Yildirim, 2018).

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta banyak menggunakan ponsel atau *smartphone* untuk mengakses internet di kelas.

Sebagian besar mahasiswa menggunakan internet 5-6 kali dalam seminggu dengan durasi antara 3-4 jam. Aktivitas yang dilakukan berupa menjelajahi media sosial (54,1%), situs hiburan (12,3%), situs pendidikan (12,3%), situs berita (8,9%), *online shopping* (7,6%), dan lainnya (4,8%). Situs-situs yang paling sering mahasiswa buka selama di kelas seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Youtube*, *Twitter*, *Google Scholar*, *Shopee*, *Wikipedia*, *Gmail* dan lain-lain. Senada penelitian Putri dan Sokang (2014), situs yang berhubungan dengan interaksi sosial secara *online* (*WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter*, *Gmail*) dan situs hiburan (*Youtube*) merupakan situs yang paling banyak di akses oleh mahasiswa.

Keberadaan internet yang di kampus diharapkan dapat mempermudah mahasiswa dalam mencari, mengumulkan dan berbagi informasi secara *online* terkait penyelesaian tugas kuliah serta sebagai media komunikasi antara mahasiswa dan teman sekelas maupun dosen (Junco & Cotten, 2012). Wu, Mei dan Ugrin (2018), menyatakan bahwa penggunaan internet diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa melalui akses materi pembelajaran yang lebih tepat waktu, relevan dan terbaru. Pasalnya mahasiswa mengakses internet untuk melakukan *cyberloafing* saat perkuliahan berlangsung. Hal ini didukung oleh Taneja, Fiore dan Fischer (2015), yang menjelaskan bahwa mahasiswa menggunakan akses internet untuk melakukan *cyberloafing* selama di kelas.

Menurut Gerow, Galluch dan Thatcher (2010), *cyberloafing* yang dilakukan mahasiswa mengalihkan perhatian dari aktivitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Beberapa dosen melarang mahasiswa untuk menggunakan *gadget* yang dimilikinya seperti *smartphone* ketika berada di kelas karena dapat mengalihkan konsentrasi dan perhatian mahasiswa dan dosen selama perkuliahan

berlangsung. Hal itu juga dilakukan untuk menghindari kesulitan mahasiswa dalam memahami dan merepresentasikan materi pelajaran ke dalam memorinya (Junco dan Cotten, 2012). Rogelberg (dalam Kurniawan & Nastasia, 2018), menjelaskan bahwa *cyberloafing* dapat mengurangi produktivitas pada mahasiswa. Dari perspektif yang lebih umum, *cyberloafing* dianggap sebagai suatu bentuk perilaku penundaan (Prasad, Lim & Chen, 2010). Mahasiswa yang melakukan *cyberloafing* akan menunda pekerjaannya dalam jangka waktu tertentu. Sebagai contoh, mahasiswa yang memilih untuk menghabiskan waktu belajarnya dengan menelusuri situs hiburan daripada mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Jika hal ini terjadi maka dapat berdampak pada penurunan terhadap hasil belajarnya. Menurut Gokcearslan, Mumcu, Haslam dan Cevik (2016), jika *cyberloafing* di kelas dilakukan dengan menggunakan *smartphone*, maka akan berisiko lebih tinggi untuk mengalami kecanduan *smartphone*.

Menurut Ozler dan Polat (2012), faktor pemicu individu melakukan *cyberloafing* terbagi menjadi tiga yaitu faktor individual, faktor organisasi dan faktor situasional. Faktor individual meliputi persepsi dan sikap, kepribadian, kebiasaan dan kecanduan internet, faktor demografis dan niat untuk terlibat, norma sosial dan kode etik pribadi. Faktor organisasi meliputi pembatasan penggunaan internet, hasil yang diharapkan, dukungan manajerial, pandangan rekan sejawat tentang norma *cyberloafing* dan sikap kerja seseorang. Faktor situasional meliputi ada tidaknya faktor yang mendukung *cyberloafing*.

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor persepsi sebagai faktor yang memengaruhi *cyberloafing* karena perilaku individu ditentukan oleh persepsi terhadap diri dan lingkungan sekitarnya (Mayasari, Mustami'ah & Warni, 2012).

Artinya, apa yang dilakukan seseorang merupakan gambaran dari lingkungan dan persepsi merupakan salah satu prediktor perilaku individu tersebut. Persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus yang ditangkap oleh indra untuk membentuk suatu makna pada lingkungannya (Robbins & Judge, 2015). Davidoff dan Rogers menyatakan bahwa persepsi memiliki sifat individual (Walgito, 2010). Seseorang memiliki perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman-pengalaman tidak sama dengan orang lain sehingga dalam mempersepsikan suatu stimulus yang diterima individu melalui indranya, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dan individu lain.

Salim (2015), menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa sebagai salah satu unsur dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, karena setiap kegiatan edukatif didahului oleh persepsi mahasiswa. Objek persepsi yang dalam penelitian ini adalah gaya mengajar dosen di kelas. Keberadaan dosen sebagai pusat perhatian mahasiswa di kelas serta gaya mengajar yang dibawanya, akan mempengaruhi perbedaan persepsi dari mahasiswa (Widyaningtyas, 2014). Menurut Grasha (2002) gaya mengajar atau *teaching style* adalah pola yang ditampilkan dosen di kelas untuk memimpin dan mengarahkan pikiran serta tindakan mahasiswa. Lamatokan (2018) mengemukakan aspek-aspek gaya mengajar dosen meliputi sikap (tingkat afeksi yang positif dan negatif yang dihubungkan dengan objek psikologis yaitu mahasiswa), perilaku (tingkah laku, tanggapan atau perbuatan dosen dalam penyampaian mengenai pembelajaran di kelas yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan mahasiswa) dan interaksi (hubungan dua arah antara dosen dan mahasiswa dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan).

Setiap dosen memiliki gaya mengajar yang berbeda antara satu dengan yang lain pada saat proses pembelajaran walaupun mempunyai tujuan sama seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar pada mahasiswa (Djamarah & Zain, 2014). Demikian pula mahasiswa sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan dosen dalam proses pembelajaran mempunyai persepsi yang berbeda tentang gaya mengajar yang diterapkan dosen di kelas (Widyaningtiyas, 2014). Perbedaan persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen akan menimbulkan respon individu terhadap proses pembelajaran (Irwanto, 2002). Hal ini tentunya akan berpengaruh pada mahasiswa melakukan *cyberloafing* saat di kelas (Ozler & Polat, 2012).

Gaya mengajar yang diterapkan di kelas dilakukan sebagai upaya-upaya dosen untuk meminimalisasi pengaruh negatif dalam proses pembelajaran (Suwarni, 2012). Namun, proses pembelajaran yang berlangsung kadang kala menimbulkan suatu perasaan jenuh atau bosan pada mahasiswa apabila mahasiswa melihat atau mengalami materi pelajaran yang sama terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi rutinitas (Wahyudi, 2010). Haryoko (2008) menambahkan bahwa perasaan bosan yang dialami mahasiswa dapat terjadi karena mahasiswa mempersepsikan gaya mengajar yang digunakan dosen tidak sesuai dengan situasi atau lingkungan pembelajaran sehingga belajar terasa sebagai beban yang berat.

Perasaan bosan yang dialami mengarahkan mahasiswa untuk mencari kegiatan lain agar tetap terjaga selama proses pembelajaran berlangsung (Ragan, Jennings, Massey & Doolittle, 2014). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat



berupa mengobrol dengan teman saat dosen memberikan materi pembelajaran, mencoret-coret kertas, mengganggu teman lainnya, malas memperhatikan dosen (menghayal) di kelas, menengok terus-menerus keluar kelas dan keluar tanpa izin (Mutawakkil & Nuraedah, 2019). Sementara kini adanya akses internet yang tersedia membuat mahasiswa beralih menggunakan *gadget* miliknya sebagai sarana penghilang rasa bosan dan berbagai aplikasi yang terdapat di *gadget* dapat menjadi solusinya (Daeng, Mewengkang & Kalesaran, 2017).

Berdasarkan hasil survei peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa paling banyak membuka media sosial saat proses pembelajaran berlangsung. Media sosial yang dibuka pada saat proses pembelajaran berlangsung antara lain *WhatsApp*, *Instagram*, *Youtube* dan *Twitter*. Mahasiswa hanya sibuk melakukan *chatting*, melihat status pengguna akun lainnya bahkan menonton video-video lucu yang tidak berhubungan dengan pembelajaran (Drakel, Pratiknjo & Mulianti, 2018). Junco dan Cotten (2012) menyebutkan bahwa media sosial seperti *Facebook* lebih menarik minat mahasiswa karena memiliki aspek hiburan dan kesenangan.

Mahasiswa juga banyak membuka situs hiburan, salah satunya yaitu *game online*. Hal ini dianggap sebagai sarana relaksasi atas beban pelajaran yang dianggap berat yang merupakan hasil dari persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen yang negatif (Rahardjo, Citra, Damariyanti, Saputra, Ayuningsih, Siahay & Mulyani, 2017). Daeng, Mewengkang dan Kalesaran (2017), menyatakan bahwa mahasiswa selalu menggunakan *gadget* pada saat perkuliahan sehingga kadangkala mahasiswa tidak fokus untuk mendengarkan materi yang diberikan dosen tetapi sibuk memainkan *gadget* yang dimilikinya untuk melakukan hal-hal di luar tujuan akademik bahkan mahasiswa bisa menghabiskan sebagian besar waktu

dalam sehari untuk menggunakan *gadget*. Perilaku ini menunjukkan *cyberloafing* di mana mahasiswa memanfaatkan internet untuk tujuan-tujuan di luar akademik yang dilakukan saat perkuliahan berlangsung (Yılmaz, Yılmaz, Ozturk., Sezer & Karademir, 2015).

Berbeda dengan mahasiswa yang menilai bahwa gaya mengajar dosen menarik dan menyenangkan yang meningkatkan minat belajarnya. Mahasiswa cenderung menjadi lebih simpatik, ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap proses pembelajaran (Slameto, 2010). Mahasiswa juga akan lebih bijak dalam pemanfaatan internet karena lebih memfokuskan usaha dan perhatiannya pada materi pelajaran seperti mencari dan berbagi informasi terkait pelajaran daripada melakukan *cyberloafing* (Prasad, Lim & Chen, 2010).

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa persepsi terhadap gaya mengajar dosen berupa persepsi yang positif dan persepsi yang negatif. Sejalan dengan hasil penelitian Sava (dalam Saleh, 2017), yang menjelaskan bahwa persepsi peserta didik tentang guru bisa menyebabkan penilaian positif atau negatif. Mahasiswa yang mempersepsikan gaya mengajar negatif menyebabkan mahasiswa tidak mendengarkan dosen dan beralih ke area yang berbeda yaitu *gadget* dan internet dan melakukan *cyberloafing* (Varol & Yildirim, 2018). Sementara peserta didik yang memiliki persepsi positif terhadap gaya mengajar lebih merasakan kehadiran pengajar di dalam kelas untuk membantu, memfasilitasi, memotivasi dan menstimulus dirinya untuk dapat memahami pelajaran terutama memotivasi dirinya mendapatkan prestasi yang memuaskan dan menghindari perilaku *cyberloafing* (Setiadi & Setyawan, 2013; Prasad, Lim & Chen, 2010). Berdasarkan permasalahan

di atas, maka peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Memberi sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Semakin positif persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen maka semakin rendah *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.